

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota Medan merupakan salah satu kota yang memiliki kekayaan arsitektur yang mencerminkan sejarah, budaya, dan identitas masyarakatnya. Salah satu warisan arsitektur yang masih dapat ditemukan hingga saat ini adalah arsitektur Melayu yang berkembang seiring dengan perjalanan sejarah masyarakat Melayu Deli. Arsitektur Melayu tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas masyarakat, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai adat, sosial, dan budaya yang dianut oleh masyarakat Melayu. Menurut Effendi (2009), bangunan tradisional Melayu merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat bermusyawarah, serta tempat berlindung yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu secara utuh (Pane, 2020). Keberadaan rumah-rumah tradisional Melayu di Kota Medan menjadi bukti bahwa arsitektur Melayu memiliki peran penting dalam membentuk identitas kawasan dan merekam perjalanan sejarah masyarakat setempat. Namun, perkembangan Kota Medan yang semakin pesat telah membawa perubahan pada karakter lingkungan binaan yang ada. Dominasi pembangunan dengan gaya arsitektur modern menyebabkan keberadaan dan pengaruh arsitektur Melayu semakin berkurang, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya berpotensi mengalami pergeseran. Kondisi tersebut menjadikan upaya pemahaman dan pelestarian warisan arsitektur Melayu sebagai hal yang penting, tidak hanya dari aspek fisik bangunan, tetapi juga dari makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu warisan penting arsitektur Melayu di Kota Medan yang masih bertahan hingga saat ini adalah Istana Maimun, yang merupakan peninggalan Kesultanan Deli. Kesultanan Deli memiliki peran penting dalam perkembangan wilayah Sumatera Timur, khususnya di Kota Medan, sehingga berbagai peninggalan yang ditinggalkannya menjadi bagian dari identitas sejarah dan budaya masyarakat setempat. Di antara berbagai peninggalan tersebut, Istana Maimun menjadi simbol kejayaan Kesultanan Deli sekaligus representasi arsitektur Melayu yang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi. Bangunan ini menampilkan

berbagai karakteristik arsitektur Melayu, seperti bentuk atap yang khas, penggunaan pilar dan tiang berukuran besar, serta ornamen dekoratif yang sarat akan makna simbolik (Aly & Cristofel, 2018). Keberadaan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa Istana Maimun tidak hanya dibangun untuk memenuhi kebutuhan fungsional sebagai kediaman sultan, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan identitas, nilai budaya, dan kedudukan Kesultanan Deli pada masanya.

Dalam kajian arsitektur, bangunan tidak hanya dipahami sebagai hasil karya fisik yang memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga sebagai media yang mampu merepresentasikan nilai, ideologi, dan kekuasaan. Sepanjang sejarah, arsitektur sering digunakan oleh penguasa sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi, menunjukkan otoritas, serta menegaskan identitas kekuasaannya kepada masyarakat. Melalui bentuk bangunan, tata ruang, skala, material, maupun elemen dekoratif yang digunakan, suatu bangunan dapat mengkomunikasikan pesan-pesan simbolik mengenai status, kewibawaan, dan kekuatan pemilik atau penguasanya. Oleh karena itu, hubungan antara arsitektur dan kekuasaan merupakan dua aspek yang saling memengaruhi, di mana ekspresi kekuasaan sering kali diwujudkan melalui perancangan arsitektur yang monumental dan memiliki makna simbolik tertentu (Pane, 2018). Pemahaman mengenai hubungan tersebut menjadi penting untuk mengkaji bagaimana suatu bangunan bersejarah dapat berfungsi sebagai representasi kekuasaan pada masa ketika bangunan tersebut didirikan.

Sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Deli pada masanya, Istana Maimun merupakan salah satu bangunan yang merepresentasikan hubungan antara arsitektur dan kekuasaan. Istana ini didirikan oleh Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1888 dan menjadi simbol kejayaan serta eksistensi Kesultanan Deli di wilayah Sumatera Timur (Habib, 2023). Kemegahan bangunan, skala ruang, tata letak, serta kekayaan ornamen yang terdapat pada Istana Maimun menunjukkan adanya upaya untuk menampilkan citra kewibawaan dan status sosial kesultanan kepada masyarakat. Selain itu, berbagai elemen arsitektural yang dimiliki tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga mengandung pesan-pesan simbolik yang berkaitan dengan kepemimpinan, legitimasi kekuasaan, dan identitas budaya Melayu Deli. Dengan karakteristik tersebut, Istana Maimun

dapat dipahami sebagai media representasi yang memperlihatkan bagaimana kekuasaan Kesultanan Deli diwujudkan dan dikomunikasikan melalui bentuk arsitektur (Ghani et al., 2023; Ananda, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas Istana Maimun dari aspek sejarah Kesultanan Deli, karakteristik arsitektur Melayu, nilai budaya, serta perannya sebagai objek warisan sejarah dan pariwisata. Selain itu, beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa Istana Maimun merupakan simbol kejayaan dan kekuasaan Kesultanan Deli. Namun demikian, kajian yang secara khusus menginterpretasikan bagaimana kekuasaan direpresentasikan melalui elemen-elemen arsitektural Istana Maimun, seperti bentuk bangunan, tata ruang, skala, ornamen, dan simbol visual yang terdapat pada bangunan tersebut, masih terbatas. Elemen-elemen arsitektur tersebut berpotensi mengandung makna yang menunjukkan legitimasi, kewibawaan, dan identitas kekuasaan Kesultanan Deli yang tidak selalu dapat dipahami secara langsung oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berfokus pada interpretasi kekuasaan dalam arsitektur Istana Maimun untuk mengungkap makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya serta memahami bagaimana arsitektur digunakan sebagai media representasi kekuasaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian arsitektur, khususnya dalam memahami hubungan antara arsitektur dan kekuasaan, sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya Melayu Deli di Kota Medan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka terdapat beberapa faktor permasalahan yang harus diselesaikan terhadap kekuasaan pada bangunan Istana Maimun, diantaranya esensi kekuasaan Kesultanan Deli yang diinterpretasikan melalui elemen-elemen arsitektur vernakular dalam Istana Maimun. Namun yang menjadi fokus utama dalam menjawab permasalahan ini yaitu bagaimana elemen-elemen arsitektur mampu mempresentasikan identitas budaya Melayu serta mempertahankan simbol dan pengaruh kekuasaan Kesultanan Deli hingga saat ini.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan nilai kekuasaan Kesultanan Deli yang direpresentasikan

melalui elemen-elemen arsitektur vernakular pada Bangunan Istana Maimun. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis representasi kekuasaan tersebut berdasarkan perspektif teori Michel Foucault, sehingga dapat dipahami bagaimana elemen-elemen arsitektur, tata ruang, dan simbol visual berfungsi sebagai media yang membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kekuasaan Kesultanan Deli. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan antara karakteristik arsitektur vernakular dengan simbol-simbol kekuasaan yang diwujudkan pada Istana Maimun, sehingga diperoleh pemahaman mengenai keterkaitan antara nilai budaya, identitas lokal, dan ekspresi kekuasaan yang tercermin dalam arsitektur istana sebagai warisan budaya Melayu.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian interpretasi nilai kekuasaan pada bangunan Istana Maimun melalui Kajian Arsitektur Vernakular ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan pemahaman tentang makna dari pola ruang dalam arsitektur vernakular Melayu, khususnya interpretasi nilai kekuasaan melalui tahta sultan sebagai pusat, keseimbangan ketuhanan dan kemanusiaan dan proses kehidupan manusia, yang mencerminkan hubungan vertikal-horizontal serta nilai kepemimpinan seperti kekuasaan, kewibawaan, dan keadilan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi acuan bagi arsitek profesional dalam merancang bangunan modern yang mengintegrasikan elemen vernakular dengan memperhatikan keseimbangan dan fungsi ruang simbolik sekaligus memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pesan visual, nilai kepemimpinan, dan bahasa tanda arsitektur Melayu untuk pelestarian yang lebih komprehensif.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian yang ditetapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji nilai kekuasaan pada Istana Maimun.

2. Hasil kajian dilanjutkan dengan mengkaji pelestarian fisik dan nilai budaya pada Istana Maimun sebagai warisan budaya melayu.
3. Mengevaluasi gaya arsitektur vernakular yang terdapat pada Istana Maimun terhadap nilai-nilai kekuasaan yang ada di Istana Maimun sampai saat ini.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berguna untuk memudahkan penulisan dan pemahaman tentang penulisan ini, maka penjabaran sistematika penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, memuat penjelasan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran (*problem solving*), metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II tinjauan pustaka, menguraikan tinjauan pustaka yang menjadi landasan teoritis penelitian. Interpretasi nilai kekuasaan yang ada pada Istana Maimun

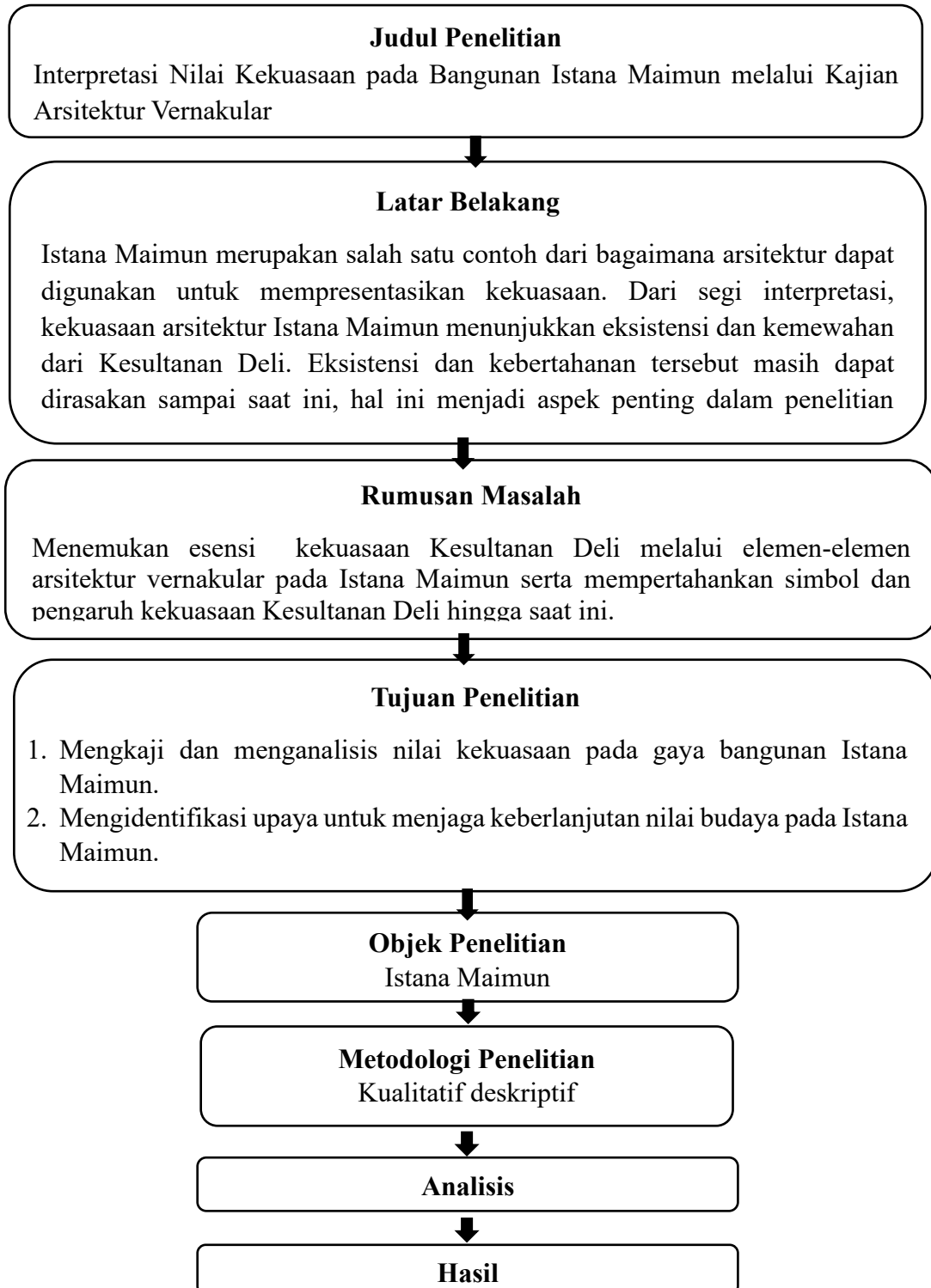
Bab III metodologi penelitian, memuat desain penelitian, pengumpulan data (meraih data melalui pengamatan secara langsung), kategori populasi dan sampel penelitian, analisis data (metode analisis kualitatif dan deskriptif).

Bab IV hasil dan pembahasan, menyajikan hasil penelitian mengenai interpretasi dari nilai kekuasaan melalui kajian arsitektur vernakular yang ada di Istana Maimun Kota Medan. Hasil penelitian kemudian dipresentasikan dalam bentuk deskripsi data dan analisis data. Deskripsi data memberikan gambaran tentang data yang diperoleh dari pengumpulan data, sedangkan analisis data menginterpretasikan hasil-hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian kemudian menghubungkan temuan-temuan dengan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya.

Bab V penutup, memberikan kesimpulan dari hasil penelitian, merangkum temuan utama yang telah disajikan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga akan menyajikan saran-saran yang dapat diimplementasikan untuk pengembangan lebih lanjut kedepannya, baik dalam konteks penelitian maupun praktik arsitektur secara luas. Terakhir, daftar pustaka disajikan dengan mencantumkan semua sumber yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan gaya penulisan yang ditentukan.

### 1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memudahkan dalam menjelaskan proses penelitian secara sistematis dan untuk memahami alur penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. 1 Kerangka berpikir (Analisis penulis, 2025)